



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
UNTUK MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA KELAS IV SDN PONGANGAN
KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**Oleh
Yuni Anisa Ningrum
1401416490**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal untuk Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang”, karya

nama : Yuni Anisa Ningrum

NIM : 1401416490

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 15 Juli 2020

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be "Umar Samadhy".

Umar Samadhy, M.Pd.

NIP 195604031982031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal untuk Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang" karya,

nama : Yuni Anisa Ningrum

NIM : 1401416490

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari, Maret 2020.

Semarang, ... Maret 2020

Panitia Ujian



Penguji I,

Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.

NIP 196008061987031001

Sekretaris,

Dr. Deni Setiawan, S.Sn., M.Hum

NIP 198005052008011015

Penguji II

Nugraheti Sismulyasih SB, S.Pd., M.Pd.,

NIP 198505292009122005

Penguji III,

Umar Samadhy, M.Pd.

NIP 195604031982031003

**SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Anisa Ningrum

NIM : 1401416490

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Lokal Untuk Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang”.

Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi (sinta), dan 20 artikel dari jurnal nasional.

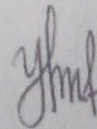
Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Diketahui oleh
Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 1960082011987031003

Semarang, 16 Juli 2020
Pembuat Pernyataan,



Yuni Anisa Ningrum
1401416490

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Yuni Anisa Ningrum

NIM : 1401416490

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

judul : *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan
Lokal untuk Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN
Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang*

menyatakan bahwa yang isi skripsi ini benar-benar karya saya, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Juli 2020

Peneliti,



Yuni Anisa Ningrum

NIM 1401416490

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Semakin saya membaca, semakin saya banyak berpikir, semakin saya banyak belajar, semakin saya sadar bahwa saya tidak mengetahui apapun. (Voltaire)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua
2. Almamater Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Ningrum, Yuni Anisa. 2020. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal untuk Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang*. Sarjana Pendidikan. Universitas negeri Semarang. Pembimbing: Umar Samadhy, M.Pd. 271 halaman.

Bahan ajar yang digunakan adalah buku tematik yang telah disediakan oleh pemerintah belum bersifat kontekstual sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Keadaan ini tentunya dapat mempersulit siswa dalam memahami materi yang seharusnya dikuasai. Terbukti dari rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Pongangan. Melalui wawancara guru dan siswa, ditemukan bahwa bahan ajar cetak kurang mengedepankan unsur lingkungan dan budaya lokal siswa tinggal. Guru yang profesional harus menyediakan bahan ajar yang memperhatikan kondisi lingkungan dan budaya siswa tinggal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang di dalamnya memuat bacaan-bacaan tentang keragaman Kelurahan Pongangan Kecamatan Gunungpati yang dekat dengan keseharian dan kehidupan siswa SDN Pongangan serta menguji kelayakan dan keefektifan bahan ajar tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (R&D) yang diadaptasi dari 8 model pengembangan Sugiyono.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk siswa Kelas IV SDN Pongangan yang telah dikembangkan dinyatakan layak digunakan oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli media dengan persentase penilaian dari ahli materi sebesar 75%, dari ahli bahasa sebesar 75%, dan dari ahli media 79,17% (2) bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal efektif digunakan dengan perhitungan uji peningkatan rata-rata (*gain*), diketahui bahwa peningkatan rata-rata (*gain*) data tes awal dan tes akhir sebesar 0,30 dan tergolong dalam kriteria sedang.

Simpulan hasil penelitian ini adalah bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang dikembangkan layak dan efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Saran yang disampaikan yaitu: (1) bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dapat dijadikan referensi alternatif pada materi mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi pada muatan pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa dan guru SD Kelas IV; (2) guru sebaiknya dapat mengembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dalam bentuk lain yang lebih bervariasi agar hasil belajar dan pemahaman siswa dapat meningkat dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Kata kunci: Bahan ajar tematik, Membaca pemahaman, Kearifan lokal

PRAKATA

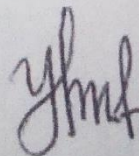
Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang". Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Edy Purwanto, M. Si., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Umar Samadhy, M. Pd., Dosen Pembimbing yang dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Sukarir Nuryanto, M. Pd., sebagai penguji 1;
6. Nugraheti Sismulyasih SB, S. Pd., M. Pd., sebagai penguji 2;

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Semarang, 16 Juli 2020

Peneliti,



Yuni Anisa Ningrum
NIM 1401416490

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan.....	10
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teori.....	11
2.1.1 Bahan Ajar	11
2.1.2 Bahan Ajar Secara Spesifik.....	22
2.1.3 Penilaian Bahan Ajar.....	27
2.1.4 Pembelajaran Tematik.....	24
2.1.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	29
2.1.6 Keterampilan Membaca	30

2.1.7	Kearifan Lokal.....	36
2.1.8	Hubungan Membaca Pemahaman dengan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal	37
2.1.9	Implementasi Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal dengan Membaca Pemahaman	39
2.2	Kajian Empiris.....	40
2.3	Kerangka Berpikir	51
BAB III		53
METODE PENELITIAN.....		53
3.1	Desain Penelitian	53
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	57
3.3	Data, Sumber Data, dan Subjek Penelitian.....	58
3.4	Variabel Penelitian	59
3.5	Definisi Operasional Variabel	60
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	62
3.7	Uji Kelayakan dan Uji Coba Instrumen	65
3.8	Teknik Analisis Data	70
BAB IV		74
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		74
4.1	Hasil Penelitian.....	74
4.2	Pembahasan	111
4.3	Implikasi Penelitian	117
BAB V.....		121
SIMPULAN DAN SARAN		121
5.1	Simpulan.....	121
5.2	Saran	121
DAFTAR PUSTAKA		123
LAMPIRAN		129

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	55
Tabel. 3.2 Variabel, Definisi Konsep, Definisi Operasional, dan Jenis Data	58
Tabel. 3.3 Kriteria Penilaian Validasi Ahli	63
Tabel 3.4 Hasil Analisis Validitas Konstruk Soal Uji Coba	65
Tabel 3.5 Hasil Analisis Reliabilitas Soal Uji Coba	66
Tabel 3.6 Hasil Analisis Indeks Kesukaran Soal Uji Coba.....	67
Tabel. 3.7 Kriteria Penilaian Kelayakan Ahli	69
Tabel 3.8 Interpretasi Indeks <i>Gain</i>	71
Tabel. 4.1 Analisis Kebutuhan Guru.....	73
Tabel 4.2 Analisis Kebutuhan Siswa	73
Tabel. 4.4 Penilaian Ahli Media	95
Tabel 4.5 Penilaian kelayakan ahli materi	97
Tabel 4.6 Penilaian Kelayakan Ahli Bahasa	99
Tabel 4.7 Persentase data	100
Tabel. 4.8 Rekapitulasi Hasil Penilaian dari Ahli Media, Materi, dan Bahasa...	100
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Angket Tanggapan Siswa pada Tahap Uji Coba Produk	101
Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Angket Tanggapan Guru pada Tahap Uji Coba Produk	104
Tabel 4.11 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir.....	106
Tabel 4.12 Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir	106
Tabel 4.13 Uji <i>Paired Sample T-Test</i> Data Nilai Tes Awal dan Tes Akhir.....	106
Tabel 4.14 Hasil Uji Peningkatan Rata-rata Data Tes Awal dan Tes Akhir.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	50
------------------------------------	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Batang Persentase Angket Tanggapan Siswa pada Tahap Uji Coba Produk	103
Diagram 4.2 Diagram Batang Hasil Presentase Ketuntasan belajar Tes Awal dan Tes Akhir.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Pengembangan.....	130
Lampiran 2 Angket Kebutuhan Siswa	133
Lampiran 3 Angket Kebutuhan Guru.....	135
Lampiran 4 Hasil Angket Kebutuhan Siswa.....	137
Lampiran 5 Hasil Angket Kebutuhan Guru	138
Lampiran 6 Instrumen Validasi Penilaian Komponen Kelayakan isi	139
Lampiran 7 Instrumen Validasi Penilaian Komponen Kebahasaan.....	144
Lampiran 8 Instrumen Validasi Penilaian Komponen Kegrafikan	148
Lampiran 9 Hasil Instrumen Validasi Kegrafikan	153
Lampiran 10 Hasil Instrumen Validasi Penilaian Komponen Kebahasaan	158
Lampiran 11 Hasil Instrumen Validasi Penilaian Komponen Kelayakan Isi	160
Lampiran 12 Rekapitulasi Hasil Instrumen Validasi	164
Lampiran 13 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.....	165
Lampiran 14 Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Indeks Kesukaran.....	200
Lampiran 15 Kisi-Kisi Angket Tanggapan Siswa	225
Lampiran 16 Angket Tanggapan Siswa	226
Lampiran 17 Kisi-Kisi Angket Tanggapan Guru.....	228
Lampiran 18 Angket Tanggapan Guru	229
Lampiran 19 Hasil Angket Tanggapan Siswa.....	232
Lampiran 20 Rekapitulasi Angket Tanggapan Siswa	234
Lampiran 21 Hasil Angket Tanggapan Guru Ujicoba Produk.....	236
Lampiran 22 Rekapitulasi Angket Tanggapan Guru Ujicoba Produk	238
Lampiran 23 Kisi-Kisi Soal Tes Awal dan Tes Akhir	240
Lampiran 24 Soal Tes Awal.....	243
Lampiran 25 Soal Tes Akhir	247
Lampiran 26 Kunci Jawaban Soal Tes Awal dan Tes Akhir	251
Lampiran 27 Hasil Belajar Tes Awal.....	252
Lampiran 28 Hasil Belajar Tes Akhir	255
Lampiran 29 Rekapitulasi Hasil Belajar Tes Awal dan Tes Akhir.....	258

Lampiran 30 Uji Peningkatan Rata-Rata (Gain).....	260
Lampiran 31 Surat Observasi.....	261
Lampiran 32 Surat Ujicoba Produk Kelompok Kecil.....	262
Lampiran 33 Surat Ujicoba Produk Kelompok Besar	263
Lampiran 34 Dokumentasi.....	267

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus ada pada setiap siswa termuat di dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah menyatakan bahwa tujuan kurikulum mencakup kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Keempat dari kompetensi tersebut harus dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan dengan pendekatan proses dan pendekatan hasil. Pelajaran Bahasa Indonesia ditujukan dan difokuskan untuk meningkatkan kompetensi para siswa agar tetap berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta dapat membangkitkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia. Proses kegiatan belajar juga harus melibatkan semua unsur yang mendukung proses kegiatan belajar tersebut. Unsur-unsur tersebut meliputi guru sebagai pendidik, siswa, dan interaksi antar keduanya, sumber dan media belajar, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut saling keterkaitan agar berpengaruh serta mendukung dalam tercapainya proses kegiatan belajar yang berkualitas (Wijiningsih, Wahjoedi, dan Sumarmi, 2017).

Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Stevanus Divan (102:2018) mengatakan bahwa Pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang menempatkan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa, kemudian menempatkan guru pada posisi

sebagai motivator, fasilitator, dan membimbing siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 20, menyebutkan bahwa guru dapat mengembangkan materi pelajaran, yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses yang mengatur tentang perencanaan proses kegiatan belajar yang mensyaratkan bagi para guru pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai sumber belajar. Hal tersebut, guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Sumber belajar merupakan unsur yang mendukung sebagai salah satu proses pembelajaran. Sumber belajar salah satunya adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara runtut yang digunakan oleh guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif.

Pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh siswa tidak akan terlepas dari bahan ajar. Bahan ajar secara umum harus disesuaikan pada setiap jenjang pendidikan. Tujuannya agar bahan ajar tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, serta kurikulum yang telah ditentukan (Meina Febriani, 2012). Bahan ajar juga memiliki peran penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, sebagai alat untuk memudahkan guru agar lebih sistematis dalam memberikan materi kepada siswa sehingga tercapainya semua kompetensi yang dilakukan (Mega Krisnayanti, Hodijah, Aan Kusdiana 163:2018). Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Sa'dun Akbar, 2017:29).

Menurut Andi Prastowo (2015:28) bahan ajar merupakan bahan-bahan yang diperoleh dari berbagai jenis sumber belajar yang diperuntukkan kepada siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013, bahan ajar yang baik memiliki empat aspek yang dinilai yaitu kelayakan materi atau isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan yang telah dinilai oleh BSNP atau tim yang dibentuk oleh Menteri dan selanjutnya ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Bahan ajar membaca memiliki peran dalam mencapai kompetensi yang harus

dikuasai oleh siswa yang di dalamnya memuat berbagai tulisan-tulisan yang menjadi bahan bacaan siswa (Elvima Nofriani, Syahniar 16:2019).

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik terpadu. Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar dimulai sejak tahun 2006 dari kelas I, II, dan III. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, pelaksanaan di kelas IV dan V dimulai sejak tahun 2013. Dalam teori perkembangan kognitif mengungkapkan siswa sekolah dasar itu belum dapat berpikir secara parsial, akan tetapi mereka dapat berpikir secara holistik dengan subjek yang nyata atau konkret. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggambarkan dunia nyata yang ada di lingkungan siswa dalam rentang kemampuan dan perkembangan siswa (Majid 2013:86).

Dalam Kurikulum 2013 pemerintah juga menyalurkan sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa dengan cakupan beberapa materi yang sifatnya masih umum karena hal tersebut diperuntukkan bagi siswa di seluruh Indonesia. Permasalahan tersebut, menuntut para pendidik untuk mengembangkan materi dalam bentuk bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan siswa tinggal. Dengan adanya bahan ajar dapat menentukan tercapainya tujuan belajar mengajar. Dalam mengembangkan bahan ajar juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya lokal siswa tinggal. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah bahwa siswa merupakan pewaris budaya bangsa yang kreatif.

Perlu pemikiran yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan hasil budaya lokal, agar dapat diterima dan dipelajari secara menyeluruh. Untuk mengembangkan dan menjaga kelestarian budaya lokal, dalam pelaksanaan pendidikan perlu menyatukan kearifan budaya lokal dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan identitas jatidiri para leluhurnya (Ika Oktavianti, Eka Zuliana, Yuni Ratnasari (36:2017)). Agar terciptanya suasana pendidikan yang dapat mendukung proses pewarisan budaya tersebut, diperlukan suatu strategi pengelolaan serta penggunaan bahan ajar yang mendukung serta

tepat dalam kegiatan belajar (Yasintus Tinja, Siti Malikah Towaf, Hariyono 2017). Sumber belajar mengenalkan budaya lokal melalui kegiatan belajar dengan mengefektifkan bahan ajar bagi peserta didik. Pemanfaatan bahan ajar seharusnya sebagai upaya sarana melestarikan budaya lokal dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, perlu menetapkan bahan ajar yang dapat diterima oleh generasi masa kini dengan menghidupkan kembali budaya lokal dalam era globalisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan data dokumen yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang, dapat diketahui ada beberapa permasalahan yang dijumpai pada pelajaran Bahasa Indonesia, antara lain: 1) siswa menganggap bahwa pelajaran Bahasa Indonesia itu mudah sehingga diremehkan; 2) siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu bacaan dikarenakan terlalu banyak bacaan yang membutuhkan pemahaman; 3) bahan ajar yang digunakan merupakan buku tematik yang telah disediakan oleh pemerintah kurang sesuai dengan lingkungan siswa belajar; 4) penyampaian pembelajaran masih banyak yang belum relevan dengan lingkungan budaya siswa tinggal karena guru belum menyajikan materi yang berbasis budaya lokal atau dekat dengan kehidupan siswa. Permasalahan tersebut didukung oleh data nilai Bahasa Indonesia dengan KKM 70 hasil ketercapaian siswa sebanyak 19 dari 37 siswa atau sebanyak 51,4% siswa yang belum mencapai.

Berhubungan dengan hal tersebut, sebagai upaya untuk mencapai hasil optimal dalam kegiatan belajar mengajar memerlukan adanya pengembangan bahan ajar yang menarik. Salah satu alternatif bahan ajar adalah bahan ajar tematik berbasis lokal yang digunakan untuk membaca pemahaman di dalamnya memuat bacaan-bacaan tentang lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan keseharian dan kehidupan siswa kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang. Dengan mengembangkan bahan ajar juga dapat memfasilitasi guru untuk menumbuhkan proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa.

Penelitian yang relevan sebagai pendukung dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini adalah penelitian yang dilakukan Innany

Mukhlisina dalam jurnal *Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol 5, No 2, September 2017 dengan judul “Modul Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Cerita Petualangan Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa modul pembelajaran membaca pemahaman teks cerita petualangan cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Inawati, Muhammad Doni Sanjaya dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cepat dan Pemahaman Untuk Siswa Kelas V SDN OKU. Hasil analisis penelitian menunjukkan, bahan ajar yang dikembangkan berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca cepat dan pemahaman siswa. Terbukti dari nilai rata-rata tes awal hanya mencapai 45,68 dan tes akhir meningkat menjadi 70,00.

Penelitian lain yang relevan sebagai pendukung bahan ajar yang berbasis lokal adalah penelitian yang dilakukan oleh Stevanus Divan dalam jurnal *Kajian Teori dan Praktek Pendidikan*, Vol 3, No.1, Juni 2018 dengan Judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji validator materi dengan persentase 93,84%, ahli desain sebesar 94, 19% dan ahli bahasa sebesar 67,14% . Tingkat kemenarikan produk dengan skor rata-rata sebesar 90, 41% masuk dalam kriteria sangat menarik. Produk sangat efektif digunakan dengan persentase rata-rata 90%. Dan keterterapan produk sangat menarik dengan rata-rata sebesar 93,00%. Oleh karena itu, bahan ajar tematik ini sangat valid, sangat menarik, efektif, dan dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Semarang Untuk Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan data dokumen oleh peneliti di kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang pada muatan Bahasa Indonesia, identifikasi masalah yang ditemukan antara lain:

- 1.2.1 Pelajaran Bahasa Indonesia diremehkan oleh siswa, karena Bahasa Indonesia memiliki bahan bacaan yang bagi mereka malas untuk membacanya.
- 1.2.2 Siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu bacaan dikarenakan terlalu banyak bacaan yang membutuhkan pemahaman.
- 1.2.3 Bahan ajar yang digunakan adalah buku tematik yang telah disediakan oleh pemerintah kurang sesuai dengan lingkungan siswa belajar.
- 1.2.4 Penyampaian pembelajaran masih banyak yang belum relevan dengan lingkungan budaya siswa tinggal karena guru belum menyajikan materi yang berbasis budaya lokal atau dekat dengan kehidupan siswa.
- 1.2.5 Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan KKM 70 hasil ketercapaian siswa sebanyak 19 dari 37 siswa atau sebanyak 51,4% siswa yang belum mencapai.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah terkait bahan ajar yang digunakan adalah buku tematik yang telah disediakan oleh pemerintah yang kurang sesuai dengan lingkungan siswa belajar dengan penyampaian pembelajaran masih banyak yang belum relevan dengan lingkungan budaya siswa tinggal, sehingga belum dapat mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap isi suatu bacaan. Maka peneliti akan mengembangkan bahan ajar membaca yang dekat dengan pengalaman siswa, yaitu Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tema “Daerah Tempat Tinggalku”, subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” yang memuat materi tentang

mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi. Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi membutuhkan kemampuan membaca pemahaman yang baik. Membaca pemahaman merupakan membaca secara kognitif atau membaca untuk memahami. Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk memahami isi bacaan. Oleh karena itu, setelah membaca teks, pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan membuat ringkasan isi bacaan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya secara lisan maupun tulisan.

Terkait penggunaan bahan ajar di sekolah, saat ini pada jenjang sekolah dasar menggunakan buku ajar tematik sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Namun, buku ajar tersebut belum bersifat kontekstual sesuai dengan lingkungan di daerah siswa tinggal. Padahal prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional (Permendikbud No.22 tahun 2016). Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk memilih teks bacaan yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal dan disajikan untuk siswa. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar yang disusun dengan memuat keragaman atau kearifan lokal tempat tinggal siswa. Bahan ajar ini juga bertujuan untuk menyediakan teks bacaan yang dekat dengan keseharian siswa, sehingga membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal akan diuji melalui uji kelayakan sebelum digunakan saat pembelajaran. Uji kelayakan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal akan dilakukan oleh tim validator ahli yang terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media dengan memperhatikan komponen penilaian pada aspek kelayakan isi dan kegrafikan bahan ajar yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Uji keefektifan bahan ajar ini dilihat dari hasil respon tanggapan guru dan siswa terhadap media serta melalui hasil belajar pada tes awal dan tes akhir.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimanakah cara mengembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang?
- 1.4.2 Bagaimanakah kelayakan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang?
- 1.4.3 Bagaimanakah keefektifan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Mengembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Semarang untuk membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang.
- 1.5.2 Menguji tingkat kelayakan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Semarang untuk membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang.
- 1.5.3 Menguji keefektifan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Semarang untuk membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, dari kedua manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengembangan bahan ajar maupun media belajar yang berbasis lokal. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca pemahaman.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Guru

Guru dapat menjadikan bahan ajar membaca sebagai pedoman yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sehingga guru akan lebih percaya diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien .

1.6.2.2 Siswa

1. Dapat meningkatkan kesiapan diri untuk memahami isi bacaan.
2. Dapat meningkatkan wawasan siswa tentang keragaman lokal di daerah Pongangan dan sekitarnya.
3. Meningkatkan minat baca siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik menggunakan bahan ajar membaca pemahaman yang menarik dan memuat bacaan tentang hal-hal yang berada di sekitar mereka.

1.6.2.3 Sekolah

Penelitian pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh penelitian diharapkan dapat menambah referensi sekolah dalam penggunaan bahan ajar maupun media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

1.6.2.4 Peneliti

Menambah wawasan dan keterampilan peneliti dalam menyusun bahan ajar berbasis lokal sebagai media pembelajaran yang menarik bagi siswa.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan oleh peneliti adalah bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kelurahan Pongangan dan sekitarnya dalam bentuk buku. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar yang disusun dan dikembangkan dengan memuat keragaman lokal seperti sejarah tempat terjadinya suatu daerah, bangunan sejarah yang dianggap memiliki kemampuan dapat menyembuhkan penyakit, dan tempat wisata yang ada di Kecamatan Gunungpati. Bahan ajar ini bertujuan untuk menyediakan berbagai teks bacaan yang dekat dengan lingkungan siswa, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal ini ditujukan bagi guru, siswa, dan sekolah dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Pongangan. Pada bahan ajar berbasis kearifan lokal mengambil tema “Daerah Tempat Tinggalku”, subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” dengan cakupan materi tentang mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.

Ukuran bahan ajar berbasis lokal ini dengan ukuran 21 *cm* x 29,7 *cm* dan tebal 0,6 *cm*. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Pongangan Kecamatan Gunungpati, Semarang dicetak menggunakan kertas jenis *HVS* 90 gram. Perancangan bahan ajar berbasis lokal ini menggunakan *software CorelDraw X7* digunakan untuk mengedit gambar dan warna ilustrasi secara digital agar tampak lebih menarik. Sedangkan bagian isi buku diedit menggunakan aplikasi *Microsoft Office Word*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Bahan Ajar

2.1.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Realisasi implementasi kurikulum 2013 tidak terlepas dari perencanaan proses pembelajaran yang matang dengan memperhatikan semua aspek pendukung, salah satunya adalah bahan ajar yang digunakan dalam setiap proses pembelajaran (Syafrijal dan Desyandri, 2019). Muhammad Sururuddin (2017) menambahkan bahwa proses pembelajaran di dalam kelas merupakan suatu sistem yang meliputi banyak komponen antara lain, guru, siswa, tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi, dan lain-lain. Dan yang tidak dapat dipisahkan adalah bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen penting yang ada dalam suatu pembelajaran tematik adalah bahan ajar. Untuk menyiapkan bahan ajar tematik yang baik, maka kita perlu memahami secara baik apa yang disebut bahan ajar tematik. Menurut Andi Prastowo (2013:299) bahan ajar tematik merupakan bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan kompetensi yang akan dikuasai siswa melalui proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan. Bahan ajar memiliki peranan pokok dalam suatu pembelajaran, termasuk salah satunya dalam pembelajaran tematik. Menurut pendapat Andi Prastowo (2013:295) pembelajaran tematik merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang terkandung dalam ilmu alam, maka pembelajaran ini membutuhkan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran yang monolitik.

Satu topik pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi atau dalam kurikulum 2013 disebut dengan

kompetensi inti yang jumlah bidang kajiannya tercantum di dalamnya. Bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai alat untuk memudahkan guru agar lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa sehingga tercapai semua kompetensi yang dilakukan (Mega Krisnayanti, Hodijah, Aan Kusdiana 163:2018). Menurut Andi Prastowo (2015:28) bahan ajar adalah sebuah bahan susunan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Bahan ajar juga merupakan sebuah persoalan pokok yang tidak lepas dalam satu kesatuan pembahasan secara utuh tentang cara pembuatan bahan ajar. Bahan yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Imas Kurniasih 2014:3). Pandangan dari ahli lainnya menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang telah disusun secara sistematis, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suasana dan keadaan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Kemudian, ada pula yang berpendapat bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang dibutuhkan guru atau instruktur dalam rangka perencanaan dan menelaah implementasi dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dari beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar tersebut, dapat kita pahami bahwa bahan ajar adalah segala bentuk informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis dan dapat menampilkan sosok secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa serta digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi kegiatan pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, handout, modul, LKS, model atau market, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

2.1.1.2 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Sesuai dengan kurikulum 2013, ada beberapa prinsip dalam pengembangan bahan ajar menurut Imas Kurniasih, (2014:25) , diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sesuai tahapan saintifik

Penerapan tahapan saintifik dalam kurikulum 2013 tidak terlalu prosedural. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran seluruh mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, mengolah data, menyajikan data, menganalisis, menalar, menyimpulkan, dan mencipta.

2. Kompetensi dasar dari KI 1, 2, 3, dan 4 dipadukan pada satu unit
 Dalam membuat bahan ajar sebaiknya membuat kesatuan yang tidak terpisah dari setiap Kompetensi Inti (KI) 1, 2, 3, dan 4 dalam satu unit agar terlihat kompetensi dasarnya.
3. Gambar, perkataan, kutipan menumbuhkan sikap positif
 Orang yang memiliki sikap positif cenderung memancarkan energi yang menarik, begitu juga dengan gambar perkataan dan kutipan yang menumbuhkan sikap positif bagi pembaca dan melihatnya.
4. Menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa
 Minat belajar akan tumbuh apabila mencari berbagai keterangan mata pelajaran tersebut. Keterangan tersebut didapat dari buku pegangan, ensiklopedia, guru, dan siswa yang berminat pada mata pelajaran tersebut
5. Keseimbangan tugas individu dan kelompok
 Tugas yang diberikan haruslah seimbang. Tugas individu digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Sedangkan tugas kelompok untuk mengajarkan kerjasama antara masing-masing siswa dalam kelompoknya. Tugas kelompok dipresentasikan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.

2.1.1.3 Fungsi Pembuatan Bahan Ajar

2.1.1.3.1 Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar

Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

1. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain:
 - a. Menghemat waktu bagi para pendidik dalam kegiatan mengajar.

- b. Mengubah peran para pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
 - c. Meningkatkan proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
 - d. Sebagai pedoman bagi para pendidik untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam kegiatan proses pembelajaran dan juga merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
 - e. Sebagai alat evaluasi untuk pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
2. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain:
- a. Peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri tanpa harus ada pendidik lain atau teman peserta didik yang lain yang membantu.
 - b. Peserta didik dapat belajar kapan pun dan dimana pun sesuai yang ia inginkan.
 - c. Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing.
 - d. Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang sesuai dengan pilihannya sendiri.
 - e. Membantu potensi peserta didik untuk menjadi seorang pelajar/mahasiswa yang mandiri.
 - f. Dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses kegiatan pembelajaran dan juga merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.

2.1.1.3.2 Fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan

Berdasarkan strategi pembelajaran yang diterapkan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, fungsi dalam pembelajaran individual, dan fungsi dalam pembelajaran kelompok.

- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:

- a) Bahan ajar dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali dalam proses kegiatan pembelajaran.
- b) Bahan ajar dijadikan sebagai bahan pendukung yang proses kegiatan pembelajaran diadakan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:
 - a) Sebagai media yang paling utama dalam proses kegiatan pembelajaran.
 - b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi setiap proses kegiatan peserta didik untuk memperoleh informasi.
 - c) Sebagai penunjang media pembelajaran secara individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
 - a) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan kegiatan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran seseorang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta dijadikan sebagai petunjuk dalam proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
 - b) Sebagai bahan pendukung bahan ajar yang utama dan dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.1.1.4 Tujuan dan Manfaat Pembuatan Bahan Ajar

Menurut Andi Prastowo (2015:27) tujuan pembuatan bahan ajar, ada empat hal pokok yang melingkupinya, antara lain:

- (a) Membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu.
- (b) Menyediakan berbagai macam jenis pilihan bahan ajar, sehingga dapat mencegah timbulnya rasa bosan bagi peserta didik.
- (c) Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran.
- (d) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Adapun kegunaan pembuatan bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kegunaan bagi pendidik dan kegunaan bagi peserta didik.

- a. Kegunaan bagi pendidik

- 1) Dapat membantu pendidik dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran.
 - 2) Bahan ajar dapat diajukan sebagai sebuah karya guna keperluan kenaikan pangkat.
 - 3) Menambah penghasilan bagi para pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.
- b. Kegunaan bagi peserta didik
- 1) Kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
 - 2) Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri oleh bimbingan pendidik.
 - 3) Memudahkan peserta didik dalam mempelajari setiap kompetensi yang dikuasainya.

2.1.1.5 Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik yang terdapat dalam bahan ajar ada empat macam, yaitu aktif, menarik atau menyenangkan, holistik, dan autentik (memberikan pengalaman langsung). Berikut penjelasan dari setiap karakteristik bahan ajar itu sendiri.

a. Aktif

Artinya, bahan ajar memuat materi- materi yang menekankan pada pengalaman belajar, mendorong keaktifan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran baik itu secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional, agar tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat termotivasi untuk terus-menerus belajar.

b. Menarik atau Menyenangkan

Artinya, bahan ajar memiliki sifat yang mempesona, merangsang, nyaman dilihat, dan banyak manfaatnya, sehingga siswa senantiasa terdorong untuk terus belajar dan belajar darinya. Bahkan, siswa juga ikut terlibat dan asyik

dengan bahan ajar tersebut sampai lupa waktu, karena penuh tantangan yang dapat memicu adrenalin siswa.

c. Holistik

Artinya, bahan ajar memuat kajian suatu fenomena yang tidak dilihat dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Dengan demikian, keberadaan bahan ajar tersebut memungkinkan siswa dapat memahami suatu fenomena tersebut dari sudut pandang atau segala sisi, agar menjadi lebih arif dan bijaksana.

d. Autentik

Artinya, karakteristik dari bahan ajar tematik menekankan pengalaman langsung yang diberikan oleh suatu bahan ajar. Oleh karena itu, bahan ajar juga memberikan sebuah pengalaman dan pengetahuan yang dapat diperoleh oleh siswa sendiri. Selain itu, bahan ajar tersebut juga memberikan informasi yang kontekstual dengan fenomena sosial budaya di sekitar siswa. Hal ini berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajarinya.

2.1.1.6 Unsur-Unsur Bahan Ajar Yang Perlu Dipahami

Bahan ajar adalah bahan susunan yang telah berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Oleh sebab itu, bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu. Dan, agar dapat membuat bahan ajar yang baik, kita harus bisa memahami unsur-unsur tersebut.

Terdapat enam komponen yang perlu kita ketahui berkenaan dengan unsur-unsur tersebut, sebagaimana akan dijabarkan dalam penjelasan berikut ini.

1. Petunjuk belajar

Komponen pertama meliputi petunjuk bagi para pendidik dan peserta didik. Di dalamnya telah dijelaskan tentang bagaimana sikap seorang pendidik yang sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula sikap peserta didik dalam mempelajari materi yang ada didalam bahan ajar tersebut.

2. Kompetensi yang akan dicapai

Pada komponen kedua ini adalah kompetensi yang akan dicapai oleh para peserta didik. Sebagai seorang pendidik harus mampu dan dapat menjelaskan

dan mencantumkan dalam bahan ajar yang dirancang sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

3. Informasi pendukung

Informasi pendukung merupakan berbagai macam informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga peserta didik dengan mudah dalam menguasai pengetahuan yang akan mereka dapat. Selain itu, pengetahuan yang nantinya diperoleh peserta didik pun akan semakin komprehensif.

4. Latihan-latihan

Komponen keempat ini adalah suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih dan mengetahui sejauh mana kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar. Dengan demikian, kemampuan yang mereka pelajari akan lebih terasa dan dikuasai secara matang.

5. Petunjuk kerja atau lembar kerja

Petunjuk kerja atau lembar kerja adalah satu lembar atau beberapa lembar kertas yang berisi sejumlah langkah prosedural dan cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilaksanakan oleh peserta didik berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya. Misalnya, petunjuk praktik dalam mata pelajaran IPA di SD untuk melakukan pengamatan terhadap pertumbuhan kecambah di laboratorium.

6. Evaluasi

Komponen terakhir ini merupakan salah satu bagian dari proses penilaian. Sebab, dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang telah berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kita dapat mengetahui efektivitas bahan ajar yang akan kita buat ataupun proses pembelajaran yang akan kita adakan pada umumnya. Jika dilihat masih banyak peserta didik yang belum menguasainya, maka dibutuhkan perbaikan dan penyempurnaan kegiatan proses pembelajaran.

2.1.1.7 Bentuk-Bentuk Bahan Ajar

Beberapa kriteria yang akan menjadi pedoman dalam membuat klasifikasi tersebut adalah berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya, sebagaimana telah diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

1. Bahan ajar menurut bentuknya

Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

- a. Bahan cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang telah disiapkan dalam bentuk kertas berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau dalam menyampaikan informasi. Contohnya : handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto, gambar, dan model atau maket.
- b. Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), adalah segala bentuk sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dipadukan dengan gambar yang bergerak secara sekuensial. Contohnya: *video compact disk* dan film.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang penggunaannya dimanipulasi dan diberikan perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah. Contohnya, *compact disk interactive*.

2. Bahan ajar menurut cara kerjanya

Menurut cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer.

- a. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang tidak membutuhkan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi yang ada di dalamnya, sehingga peserta didik dapat langsung menggunakannya

(membaca, melihat, dan mengamati) bahan ajar tersebut. Contohnya : foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.

- b. Bahan ajar yang diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang membutuhkan proyektor agar dimanfaatkan dan dipelajari oleh peserta didik. Contohnya : *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, dan proyeksi komputer.
 - c. Bahan ajar audio, yaitu bahan ajar yang berupa sinyal audio yang dapat direkam dalam suatu media rekam. Contohnya : kaset, *CD*, *flasdisk*, dan lain-lain.
 - d. Bahan ajar video, yaitu bahan ajar yang membutuhkan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, *DVD player*, dan sebagainya. Bahan ajar video ini juga membutuhkan media rekam dan dilengkapi dengan gambar. Jadi, dalam tampilannya dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara secara bersamaan. Contohnya: video, film, dan lain sebagainya.
 - e. Bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar noncetak yang memerlukan bantuan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.
3. Bahan ajar menurut sifatnya
- a. Bahan ajar yang berbasis cetak, misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan kerja siswa, buku tutorial, peta, *charts*, foto bahan dari majalah serta koran, dan lainnya.
 - b. Bahan ajar yang berbasis teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassttes*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
 - c. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik, misalnya *kit sains*, lembar wawancara, lembar observasi, dan lain sebagainya.
 - d. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya, telepon, *hand phone*, *video conferencing*, dan lainnya.

Disimpulkan bahwa bentuk-bentuk bahan ajar dikelompokkan berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya yang dapat menyatakan bahwa bahan ajar memiliki cakupan yang unik dan spesifik.

2.1.2 Bahan Ajar Secara Spesifik

Bahan ajar merupakan materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (Pannen, 1995). Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan desain evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan kompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:1). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa suatu bahan ajar harus disusun dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Peran guru dalam menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar juga memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri yang disusun sesuai kurikulum yang berlaku. Adanya bahan ajar, guru lebih sistematis dalam mengerjakan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik artinya, bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk siswa tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Sedangkan spesifik artinya, isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari siswa tertentu. Sistematisa cara penyampaianya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa menggunakannya. Karena bahan ajar yang baik memiliki kriteria penilaian bahan ajar tersendiri.

2.1.3 Penilaian Bahan Ajar

Pembelajaran bermakna akan dapat diperoleh jika siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosialnya. Guru sebagai pendidik yang profesional harus menyiapkan bahan ajar yang memperhatikan kondisi lingkungan dan budaya masyarakat setempat (Dek Ngurah Laba Laksana, Putu Agus Wawan Kurniawan, Irama Niftalia 2:2016). Pengembangan bahan ajar merupakan salah satu langkah dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013, bahan ajar yang baik memiliki empat aspek yang dinilai yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan yang ditelaah dan dinilai oleh BSNP atau tim yang dibentuk oleh Menteri dan selanjutnya ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Menurut BSNP menerangkan bahwa komponen penilaian bahan ajar meliputi empat aspek, yaitu:

1. Kelayakan isi, diuraikan menjadi beberapa indikator yaitu: a) Kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi (SK) atau kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan; b) Keakuratan materi; c) Materi pendukung pembelajaran.
2. Kebahasaan, diuraikan menjadi beberapa indikator yaitu: a) Kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa; b) penggunaan bahasa yang komunikatif; c) bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir.
3. Penyajian, diuraikan menjadi indikator sebagai berikut: a) teknik; b) penyajian pembelajaran; c) kelengkapan penyajian.
4. Kegrafikan, diuraikan menjadi 3 indikator sebagai berikut: a) ukuran buku; b) desain bagian kulit; c) desain bagian isi.

Berkaitan dengan kelayakan isi, materi dalam bahan ajar di sekolah dasar sebaiknya memperhatikan kebutuhan anak yang berada pada usia antara 6 sampai 12 tahun. Piaget dalam Winataputra (2007) menjelaskan bahwa pada masa usia 11- 12 tahun, anak berada dalam perkembangan kemampuan kognitif tingkat operasional konkret. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memilih teks yang akan disajikan untuk siswa. Teks yang dekat dengan pengalaman siswa akan lebih

mudah dipahami daripada teks yang jauh dari pengalaman siswa. Menyediakan bahan ajar yang dekat dengan pengalaman dan kehidupan siswa, siswa akan lebih terbantu dalam meningkatkan keterampilan bahasanya terutama pada keterampilan membaca pemahaman. Terkait penggunaan bahan ajar di sekolah berdasarkan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013, maka sekolah dasar menerapkan pembelajaran secara tematik yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna disesuaikan dengan perkembangan siswa.

2.1.4 Pembelajaran Tematik

2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar dimulai sejak dari kelas I, II, dan III sejak tahun 2006. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, sejak tahun 2013 pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas IV dan V. Hal ini diterapkan karena harus disesuaikan dengan teori perkembangan kognitif, bahwa siswa SD masih belum dapat berpikir secara terpisah-pisah, tetapi mereka mampu berpikir secara holistik dengan subjek yang konkret. Majid (2013:86) dalam buku Akbar Sakdun menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan studi yang mencerminkan dunia nyata yang ada di lingkungan siswa dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak. Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna dan disesuaikan dengan perkembangan siswa. Pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan pengalaman dan lingkungan tempat tinggal siswa. Pembelajaran tematik dikondisikan sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, baik, mengesankan, menyenangkan dan menyenangkan karena mereka berangkat dari minat dan kebutuhan siswa, dan menumbuhkan kebijakan sosial dalam membantu orang lain. (Fitria Kumala Sari, Rakimahwati, dan Yanti Fitria, 2019).

2.1.4.2 Prinsip Pembelajaran Tematik

Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pembelajaran tematik dalam materi sosialisasi kurikulum 2013 dari Kemendikbud antara lain:

1. Memiliki satu tema yang aktual, dekat dalam kehidupan siswa dalam kesehariannya. Tema menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa muatan pelajaran.
2. Memilih materi dari beberapa muatan yang saling berkaitan sehingga dapat menyampaikan tema secara bermakna.
3. Tidak bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi dapat mendukung pencapaian tujuan secara utuh dalam kegiatan pembelajaran yang termuat di dalam kurikulum.
4. Materi pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam satu tema, mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal siswa.
5. Materi yang diintegrasikan tidak dipaksakan, artinya materi yang tidak dapat dipadukan tidak perlu dipadukan.

Berdasarkan prinsip tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik berasal dari tema yang terdiri dari kumpulan kompetensi dasar dari beberapa muatan yang diintegrasikan berdasarkan kesesuaian dan keterkaitan substansinya. Materi yang dipadukan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik, minat, kemampuan, dan skemata siswa.

2.1.4.3 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sesuai kurikulum 2013 pada Kemendikbud, bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada siswa

Pada proses pembelajaran ini, siswa dijadikan sebagai subjek belajar yang utama. Sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru sebagai fasilitator merupakan orang yang memfasilitasi proses pembelajaran, menangani kebutuhan dan mengarahkan proses

pembelajaran. Guru sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam kegiatan belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*)

Pada proses pembelajaran siswa dihadapkan dengan permasalahan nyata (konkret) yang ada dan terjadi di sekitar kehidupan siswa sebagai dasar memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pada pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang diintegrasikan dengan kehidupan sekitar siswa tinggal.

4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai macam mata pelajaran secara terpadu. Materi yang diintegrasikan memiliki kesesuaian dengan tema yang ada. Tujuannya adalah untuk membentuk pengetahuan siswa secara holistik tentang konsep yang akan dipelajari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes, yaitu mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain berdasarkan kesesuaian isi, serta mengaitkannya dengan lingkungan kehidupan tempat tinggal siswa.

6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik sebaiknya dilakukan dengan metode yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan. Permainan juga dapat dipadukan sebagai metode pembelajaran karena siswa usia sekolah dasar masih tergolong usia bermain sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Karakteristik pembelajaran tematik juga dikemukakan oleh Mamat dalam Prastowo (2013:133) menyebutkan bahwa terdapat sembilan asas pembelajaran tematik, yaitu:

- (1) Terintegrasi dengan lingkungan tempat tinggal siswa.
- (2) Memiliki tema yang dapat disatukan dari beberapa mata pelajaran.
- (3) Menggunakan prinsip belajar siswa sambil bermain yang menyenangkan.

- (4) Pembelajaran memberikan pengalaman langsung secara bermakna bagi siswa.
- (5) Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- (6) Pemisahan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain sulit dilakukan.
- (7) Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat belajar siswa.
- (8) Pembelajaran bersifat fleksibel atau luwes.
- (9) Metode pembelajaran yang bervariasi.

2.1.4.4 Manfaat Pembelajaran Tematik

Manfaat pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 dari Kemendikbud adalah sebagai berikut.

- a. Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
- b. Menggunakan strategi kelompok kerja sama, kolaborasi, kelompok belajar, dan menggunakan strategi pemecahan konflik yang dapat mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah.
- c. Peserta didik dengan cepat dan tepat waktu dapat memproses informasi. Proses tersebut tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas dan kualitas, akan tetapi juga dapat mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan secara siap.
- d. Proses pembelajaran yang ada di kelas mendorong peserta didik untuk berpikir aktif.
- e. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterapkan langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Peserta didik yang relatif mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajar dapat dibantu oleh guru dengan cara memberikan suatu bimbingan khusus dan menerapkan prinsip belajar tuntas.
- g. Program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan agar mewujudkan ketuntasan belajar dengan mengaplikasikan variasi cara evaluasi.

2.1.4.5 Tahap-Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 oleh Kemendikbud adalah sebagai berikut.

- a) Menemukan tema yang telah disepakati bersama dengan peserta didik.
- b) Mengintegrasikan tema-tema dengan kurikulum yang berlaku dengan memperhatikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- c) Mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran.
- d) Aktivitas kelompok dan diskusi yang memberikan peluang ikut berpartisipasi untuk mencapai berbagai perspektif dari tema.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa Pembelajaran tematik merupakan model dari kurikulum terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Mata pelajaran yang dikaji dalam pengembangan bahan ajar ini diantaranya, pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPkn, dan SBdp. Pada penelitian ini, fokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2.1.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Susanto (2016:245) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca dan meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.

Pembelajaran bahasa tak lepas dari keterampilan berbahasa. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya pemikiran manusia berpendidikan (Susanto, 2013:242). Menurut Tarigan (2008:1) keterampilan

berbahasa (atau *language arts/language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu:

1. keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*);
2. keterampilan berbicara (*speaking skills*);
3. keterampilan membaca (*reading skills*);
4. keterampilan menulis (*writing skills*).

Setiap keterampilan erat hubungannya antara satu dengan lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui hubungan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Berdasarkan uraian tersebut, maka sekolah dasar harus membekali peserta didiknya dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dengan menerapkan empat keterampilan berbahasa. Pada penelitian ini, fokus pada keterampilan membaca.

2.1.6 Keterampilan Membaca

2.1.6.1 Pengertian Membaca

Menurut Taufina (2016:156) membaca merupakan suatu proses interaksi dalam memahami suatu lambang bahasa dari berbagai strategi untuk memahami makna tertulis yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Selain itu, membaca juga merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berbeda dengan berbicara dan menulis yang hanya melibatkan penyandian. Membaca adalah suatu proses yang dilaksanakan serta digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan dan nantinya akan disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008:7). Menurut Nurhadi (2015:2) membaca dalam pengertian sempit merupakan kegiatan memahami makna yang ada dalam tulisan. Sedangkan dalam arti luas, membaca merupakan suatu proses mengolah bacaan yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami suatu bacaan yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai dan fungsi bacaan.

Dalman (2017:5) menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang berusaha untuk menemukan berbagai informasi yang ada di dalam tulisan. Hal ini diartikan bahwa membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh karena itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, akan tetapi lebih dari itu bahwa membaca diartikan sebagai suatu kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang akan disampaikan oleh penulis dapat diterima oleh pembaca.

Membaca bersifat reseptif. Artinya, pembaca menerima pesan atau informasi yang telah disampaikan oleh penulis dalam teks bacaan. Pesan yang disampaikan merupakan informasi fokus yang diperlukan. Dalam hal ini, pembaca harus mampu memahami makna lambang/tanda/tulisan dalam teks yang utuh. Jadi, membaca merupakan suatu proses mengubah lambang/tanda/tulisan menjadi wujud makna. Dapat disimpulkan dari beberapa ahli tersebut, bahwa pengertian membaca adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi di dalam suatu bacaan serta mempunyai tujuan tertentu.

Di sekolah pembelajaran membaca perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah teks yang ada pada bacaan. Hal ini akan membuat siswa bukan hanya menghafal isi bacaan, akan tetapi memahami isi yang terdapat dalam bacaan. Begitu halnya dengan ujian keterampilan membaca, sebaiknya ujian tersebut lebih ditekankan pada kemampuan memahami isi bacaan, yaitu berupa kemampuan :

1. Memahami makna kata-kata yang dibaca
2. Memahami makna istilah-istilah di dalam konteks kalimat
3. Memahami inti sebuah kalimat yang dibaca
4. Memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf yang dibaca
5. Menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari suatu wacana yang dibaca, dan menarik kesimpulan dari suatu wacana yang dibaca
6. Membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri.

7. Menyampaikan hasil pemahaman isi yang ada dalam suatu bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas.

2.1.6.2 Manfaat Membaca

Menurut Taufina (2016:157) manfaat membaca adalah sebagai berikut.

- a) Membaca dapat menghilangkan kecemasan dan kegundahan pembaca.
- b) Ketika sibuk dalam kegiatan membaca, seseorang akan terhalang masuk dalam kebodohan.
- c) Dengan sering melakukan kegiatan membaca, seorang dapat dengan mudah mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata.
- d) Membaca dapat membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir.
- e) Membaca dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dan pemahaman seseorang.

Pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- 1) Membaca dapat membuka dan menambah wawasan baru, sehingga dapat menambah pengalaman.
- 2) Membaca dapat memberikan pencerahan baru pada pemikiran serta dapat menjernihkan cara berpikir seseorang.
- 3) Membaca dapat mencerdaskan spiritual, emosional, intelektual, dan kepercayaan diri seseorang yang terpadu dengan kerendahan hati.
- 4) Membaca dapat membuat seseorang menjadi orang yang mandiri dalam mencari pengetahuan.

2.1.6.3 Tujuan Membaca

Kegiatan membaca merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan, dan memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca akan berpengaruh pada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau nonfiksi. Dalam bukunya Dalman (2017:11) menyebutkan bahwa ada tujuh macam dari kegiatan membaca, yaitu:

1. *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
2. *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama).
3. *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan).
4. *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan).
5. *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan/ mengklasifikasikan)
6. *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi).
7. *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan/ mempertentangkan).

Dari ketujuh tujuan membaca yang telah disampaikan tersebut, bahwa semuanya dapat dicapai dengan dan disesuaikan oleh kepentingan pembaca. Hal ini teks bacaan (fiksi atau nonfiksi) yang digunakan untuk membaca perlu disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Sebagai seorang pembaca perlu mencari teks yang sesuai dengan tujuan apa yang dibacanya.

2.1.6.4 Tahapan Membaca

Menurut Dalman (2017:85) tahapan membaca terbagi menjadi dua, yaitu tahapan membaca permulaan (membaca mekanik) dan membaca pemahaman (membaca lanjut).

2.1.6.4.1 Membaca Permulaan atau Membaca Mekanik

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan merupakan suatu proses kegiatan tingkat awal agar orang dapat membaca. Membaca permulaan mencakup beberapa tahapan, antara lain: (1) Pengenalan bentuk huruf; (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat. Membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih membaca dengan menekankan pada pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Oleh karena itu,

dalam membaca permulaan, teknik membaca yang tepat diterapkan adalah teknik membaca nyaring.

Hal ini, anak di kelas rendah perlu diberikan contoh membaca nyaring yang benar sehingga anak dapat meniru cara membaca kita. Membaca permulaan akan diberikan pada kelas rendah sekolah dasar, yaitu kelas I sampai kelas III. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar dapat membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki pada tahap membaca lanjut atau pemahaman. Pada saat anak-anak memasuki kelas IV sekolah dasar, mereka tidak diperbolehkan lagi membaca permulaan atau mekanik karena sudah termasuk ke dalam kelas tinggi, sehingga mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.

2.1.6.4.2 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan suatu keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi setelah membaca permulaan. Dalman (2017:87) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk dapat memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri dan dapat menyampaikan baik secara tulisan maupun lisan. Somadayo (2011: 10) bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses memperoleh makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Pada dasarnya, membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah berhasil melalui tahap membaca permulaan, maka ia berhak masuk ke dalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Ketika masuk dalam tahap membaca lanjut atau pemahaman, seorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Akan tetapi, ia lebih dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

Pembelajaran membaca pemahaman terdiri atas sejumlah aktivitas yang bertujuan memahami isi bacaan. Aktivitas tersebut juga berlaku dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain dan seluruh mata pelajaran apapun (Aan Khasanah, Isah Cahyani, 2016).

Seorang pembaca perlu mengetahui aspek-aspek membaca pemahaman. Berikut ada beberapa aspek membaca pemahaman, antara lain:

- a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal).
- b. Memahami signifikansi/makna (maksud dan tujuan pengarang).
- c. Evaluasi/penilaian (isi, bentuk).
- d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Dalam mengajarkan membaca pemahaman, seorang guru akan melihat beberapa manfaat berikut ini.

- a) Menyuruh siswa mencari teks bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya masing-masing.
- b) Membagi bacaan untuk hari itu menjadi dua atau tiga seksi agar dia dapat menyeling-nyeling teknik mengajar dan dapat memisah-misahkan kesukaran kosakata.
- c) Memberi motivasi kepada peserta didik terhadap bacaan, dengan cara menghubungkan bahan bacaan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya.
- d) Menyatakan maksud dan tujuan membaca.
- e) Menjelaskan setiap kesukaran dalam bagian pertama (kesukaran bunyi, struktur kalimat, sintaksis, kosakata, kiasan-kiasan, dan peribahasa).
- f) Menghasilkan sebuah rangkuman yang lengkap dari bacaan.
- g) Meminta peserta didik untuk menyampaikan hasil pemahaman membacanya di depan kelas dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- h) Melibatkan seluruh kelas dalam kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan.
- i) Memberi tugas membaca paragraf yang ada di dalam suatu teks bacaan untuk dibaca di rumah sebagai bahan studi.

Perlu diingat bahwa hal yang paling penting dalam mengajar membaca pemahaman adalah bagaimana cara siswa dapat memahami isi bacaan yang dibacanya. Untuk dapat memahami apa yang dibaca, siswa harus mampu

menghubungkan apa yang dibaca dengan kehidupan dan pengalaman mereka (Michele Harvey, 2013). Oleh sebab itu, peran guru sangat diharapkan untuk dapat menemukan berbagai ide kreatif dalam mengajar agar siswa mampu dan dapat memahami isi bacaan yang dibacanya. Cara yang paling mudah adalah setiap siswa selesai membaca teks bacaan, sebaiknya mereka diminta untuk menyampaikan kembali isi bacaan yang dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas. Tidak hanya itu, mereka juga diminta untuk membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan cara tersebut kita dapat memastikan apakah siswa tersebut telah memahami isi bacaan atau tidak.

Dari pendapat para ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa perlu pengetahuan atau pengalaman awal pembaca untuk memahami isi bacaan. Oleh karena itu pemilihan teks bacaan harus berisi tentang hal-hal atau peristiwa yang dekat dengan kehidupan dan pengalaman siswa. Teks atau bacaan yang dekat dengan siswa dapat diambil atau diadopsi dari peristiwa, keunikan, dan hal-hal lainnya yang berada di sekitar daerah tempat siswa tinggal. Teks bacaan yang terdapat dalam bahan ajar memuat kearifan lokal yang ada di daerah tempat tinggal siswa.

2.1.7 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Rahyono 2009:7). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kisia (2010), kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap

alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat tertentu yang mengandung unsur nilai budaya yang tinggi.

Sumarmi dan Amirudin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut. Pertama, Sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Ketiga, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Keempat, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/kebudayaan yang dimiliki. Kelima, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi (Sumarmi dan Amirudin, 2014). Dengan demikian, kearifan lokal menjadi ciri khas yang membedakan daerah yang satu dengan daerah yang lain yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing dan menjadikan daerah tersebut berbeda dengan yang lain.

Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dikembangkan dengan memuat keragaman yang ada di daerah Pongangan. Konten dan konteks kearifan lokal Pongangan yang relevan dengan tema-tema pembelajaran tematik di SD kelas IV meliputi sejarah tempat terjadinya suatu tempat dan tempat wisata daerah atau potensi daerah. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar Tema 8, Daerah Tempat Tinggalku dengan memuat bacaan mengenai keragaman yang ada di daerah pongangan seperti, Goa Kreo, Sendang Gede, Sendang Jambu, Wisata Desa Kandri, Desa Nongkosawit dan Pongangan, serta Gunungpati. Bacaan yang disajikan merupakan bacaan yang dekat dengan lingkungan siswa tinggal, sehingga dapat mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

2.1.8 Hubungan Membaca Pemahaman dengan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal

Membaca pemahaman merupakan suatu keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi setelah membaca permulaan. Dalman (2017:87) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Somadoyo (9:2011) dalam Elvima Nofriani (2019) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk memperoleh atau memahami informasi baik secara tertulis atau tersirat dan membandingkan informasi yang ada dengan yang diketahui. Untuk mempersiapkan siswa memahami isi suatu bacaan, guru berusaha membangkitkan kembali skemata siswa dengan gagasan utama, fakta, pendapat, perbandingan, dan pertentangan dengan cara menampilkan sebuah gambar dan topik bacaan. Penampilan gambar dan topik bacaan dapat memudahkan siswa mengingat kembali pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan gambar merupakan media utama dalam memanfaatkan bahan ajar berbasis lokal.

Artinya, dalam memanfaatkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, guru dapat menampilkan gambar yang sesuai dengan isi bacaan. Gambar tersebut dapat membantu siswa mengingat kembali pengetahuan yang dimilikinya. Jadi dalam proses membaca pemahaman, pengalaman awal dari pembaca sangat berhubungan dalam keberhasilan menyerap makna sebuah bacaan. Oleh sebab itu penting bagi guru untuk memilih teks yang akan disajikan untuk siswa adalah teks yang dekat dengan pengalaman siswa. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami dari pada teks yang jauh dari pengalaman siswa. Bahan ajar membaca berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar yang disusun dan dikembangkan yang memuat bacaan tentang keragaman lokal yang berada ditempat bahan ajar tersebut digunakan.

Bahan ajar membaca berbasis kearifan lokal bertujuan untuk menyediakan bacaan yang dekat dengan kehidupan dan pengalaman siswa dengan mengangkat keragaman lokal yang berada di lingkup lokal tempat tinggal siswa. Tujuan dari pengembangan bahan ajar salah satunya adalah mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri (*Self Regulated Learning*) (Ellianawati, S. Wahyuni, 2019). Dengan menyediakan bahan ajar yang dekat dengan pengalaman dan kehidupan siswa, siswa

akan lebih termotivasi dan terbantu dalam proses membaca pemahaman. Dan untuk dapat memahami isi suatu teks bacaan dengan baik diperlukan adanya kemampuan membaca pemahaman yang baik pula (Inawati, M. Doni Sanjaya, 2018).

2.1.9 Implementasi Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal dengan

Membaca Pemahaman

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk membaca pemahaman KD 3.9 mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menyajikan informasi, guru menyajikan materi menggunakan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dan siswa menyimak penjelasan guru.
- b. Pembentukan kelompok, guru membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa.
- c. Guru memberikan batasan waktu 5-10 menit kepada siswa untuk membaca dan memahami isi cerita.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dan menuliskan pengetahuan awal yang mereka ketahui pada bacaan tersebut.
- e. Hasil kerja kelompok di presentasikan di depan kelas, dalam hal ini anggota kelompok membacakan hasil karyanya di depan kelas.

2.2 Kajian Empiris

1. Penelitian yang dilakukan oleh Stevanus Divan dalam Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan tahun 2018 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa bahan ajar tematik ini sangat valid, sangat menarik, efektif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji validasi dari ahli materi sebesar 93,84% ahli desain sebesar 94,19% dan ahli bahasa sebesar 67,14%. Tingkat kemenarikan produk dengan skor rata-rata sebesar 90,41% masuk dalam kriteria sangat menarik. Produk efektif digunakan dengan rata-rata

sebesar 90% masuk dalam kriteria sangat efektif. Dan keterterapan produk sangat menarik dengan rata-rata sebesar 93,00%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Inawati dan Doni Sanjaya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cepat Dan Pemahaman Untuk Siswa Kelas V SD”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 251 siswa dan 8 guru SDN OKU. Hasil penelitian menunjukkan, bahan ajar hasil pengembangan berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca cepat dan pemahaman siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pretest hanya mencapai 45,68 dan posttest meningkat menjadi 70,00.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Innany Mukhlishina Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017 dalam jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD yang berjudul “Modul Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Cerita Petualangan Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil penelitian mengatakan bahwa hasil validasi ahli pembelajaran prosa fiksi sebesar 92% dengan kriteria sangat valid dan validasi ahli apresiasi prosa fiksi sebesar 100% dengan kriteria sangat valid. Data keterterapan modul diperoleh dari angket respon guru sebesar 90% dengan kriteria sangat baik dan angket respon siswa sebesar 92% dengan kriteria sangat baik. Data keefektifan diperoleh dari hasil belajar siswa yang lebih dari KKM dan rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 90% dengan kriteria sangat aktif. Data kemenarikan diperoleh dari angket respon siswa sebesar 92% dengan kriteria menarik. Berdasarkan hasil tersebut, modul pembelajaran membaca pemahaman teks cerita petualangan sangat valid, sangat baik, efektif, dan menarik digunakan dalam pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhasanah Mahasiswa Universitas Negeri Malang (2012) dalam artikel yang diangkat dari Skripsi Sarjana Pendidikan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca dan Menulis Teks Percakapan Untuk Siswa Kelas V SD”. Hasil dari uji coba bahan ajar menunjukkan bahwa bahan ajar membaca dan menulis teks percakapan layak digunakan sebagai penunjang pembelajaran membaca dan

menulis teks percakapan. Jadi, disimpulkan bahwa bahan ajar tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dek Ngurah Iba Laksana, Putu Agus Wawan Kurniawan, dan Irama Niftalia (2016) dalam jurnal ilmiah Pendidikan Citra Bakti dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten dan konteks kearifan lokal masyarakat Ngada yang relevan dengan tema-tema pembelajaran tematik di SD kelas IV meliputi potensi daerah, budaya daerah rumah adat, serta kesenian daerah. Tidak hanya itu berdasarkan penelitian yang dilakukan juga menyatakan bahwa tanggapan guru dan siswa menunjukkan bahwa kualitas bahan ajar yang dihasilkan pada kategori sangat baik. Skor tertinggi pada aspek penyajian kemenarikan tampilan bahan ajar dan aspek keterbacaan dari sisi ukuran dan jenis huruf.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Gumono (2013) dalam jurnal *Proceeding of the international seminar on languages and arts* dengan judul “Pemanfaatan Bahan Ajar Membaca Berbasis Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Di Provinsi Bengkulu”. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Pada siklus pertama menunjukkan dari hasil pekerjaan siswa baru mencapai 69.34% dengan kualifikasi cukup. Artinya, pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siklus pertama ini berada pada kategori cukup dan masih harus dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya yakni siklus kedua. Pada siklus kedua menunjukkan kegiatan menggal skemata siswa sudah efektif. Hal tersebut, tampak pada aktivitas siswa dalam mengemukakan pengetahuan yang dimilikinya dan hasil pekerjaan siswa.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Zinnurain dan Ahmad Muzanni dalam jurnal ilmiah IKIP Mataram dengan judul “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Subjek penelitian ini

adalah 18 siswa kelas V SDN Midang Gunung Sari dengan instrumen yang digunakan adalah angket, tes, dan pedoman wawancara. Pada penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan uji coba terbatas, lapangan, dan produk operasional. Kategori dari tiap instrumen adalah “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Yasintus Tinja, Siti Malikhah Towaf, dan Hariyono pada tahun 2017 dalam Jurnal Pendidikan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelayakan produk diukur melalui kevalidan produk, kepraktisan produk dan efektivitas produk. Hasil validasi terhadap buku siswa dan guru mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid, tingkat kepraktisan buku siswa dan guru juga sangat valid, serta keaktifan siswa mencapai persentase 80% termasuk kategori sangat aktif dengan ditunjukkan hasil belajar yang sangat signifikan yang dilakukan dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana Nasrul tahun 2018 dalam jurnal inovasi pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model *Problem Based Learning* di Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil rata-rata validasi bahan ajar 3,8. Pada tahap praktikalitas, diperoleh hasil bahwa bahan ajar praktis digunakan. Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 78,6%. Hasil penelitian diperoleh bahwa bahan ajar tematik terpadu yang dikembangkan telah valid, praktis, dan efektif digunakan sebagai salah satu bahan ajar tematik terpadu di kelas IV sekolah dasar.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati dan Rindi Antika tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menanamkan Karakter Siswa Kelas I SD”. Penelitian ini

menunjukkan bahwa penilaian bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal termasuk kategori sangat baik dan layak untuk digunakan. Hasil tersebut diperoleh dari hasil validasi ahli materi, ahli media, ahli bahasa dengan persentase nilai rata-rata 83,6% dan ujicoba produk mendapatkan persentase nilai rata-rata 86,5%.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sururuddin bulan April tahun 2017 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis *Charakter Building* Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan bahan ajar tematik berbasis *charakter building* pada siswa kelas III sekolah dasar. Adapun perubahan yang dirasakan siswa setelah mempelajari materi menggunakan bahan ajar tematik berbasis *charakter building* yaitu siswa merasa termotivasi untuk belajar, menghargai perbedaan, memiliki kepercayaan diri dan bertanggung jawab. Sehingga dapat disimpulkan bahan ajar dinyatakan valid, layak, dan efektif terhadap pembelajaran.
12. Penelitian dilakukan oleh Melinda Rahmayanti, Aan Kusdiana, dan Akhmad Nugraha tahun 2018 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Bahasa di Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut bertujuan mengembangkan produk yang diharapkan memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Sampel penelitian ini mengambil responden sebanyak 27 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah guru menggunakan produk bahan ajar tersebut, pembelajaran menjadi lebih meningkat dengan bertambahnya pengetahuan siswa dan tujuan dari pembelajaran tercapai. Dengan demikian bahan ajar layak diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Wina Nurfitriani, Sumarmi, dan Haryono dengan judul “Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan karakter yang berbudi luhur, meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa serta menanamkan sikap kepedulian terhadap potensi daerahnya. Kearifan lokal

yang diintegrasikan dalam bahan ajar ini adalah kearifan lokal Kabupaten Purwakarta meliputi seni suara, seni bela diri, bahasa daerah, makanan tradisional serta filosofi Sunda yang memuat nilai-nilai karakter pendidikan, sumber daya alam dan lingkungan.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Purwanti dan Arista Rismanintyas bulan April tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual Bagi Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi faktual pembelajaran tematik di sekolah dasar belum berjalan sebagaimana mestinya. Hasil validasi produk oleh pakar mendapat nilai rata-rata 3,34 dengan persentase 83,58% berkategori layak. Hal ini menunjukkan bahwa produk bahan ajar dalam penelitian ini layak untuk diuji cobakan lebih lanjut. Efektivitas produk final menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah menggunakan bahan ajar dengan hasil tes N-Gain pada uji coba skala terbatas 0,55 dengan kategori sedang dan 0,50 pada hasil penggunaan bahan ajar juga dikategorikan sedang.
15. Penelitian yang dilakukan oleh Mei Fita Untari dan Aprilianta Adi Saputra pada tahun 2016 dengan judul “Kefektifan Media Komik terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat membaca anak yang berdampak pada hasil belajar yang rendah dan perlunya mengefektifkan kemampuan membaca pemahaman agar dapat memahami dengan mudah materi yang dipelajari. Setelah diberi perlakuan berupa pemberian komik, dari 30 siswa SDN Bergaskidul 03 Kabupaten Semarang. Diperoleh 22 siswa mencapai nilai dengan kriteria cukup tinggi dan 8 siswa yang masih berkriteria rendah. Rata-rata nilainya naik menjadi 66,67. Persentase kenaikannya adalah 2.037%.
16. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Nawawi, Umar Samadhy pada tahun 2019 dengan judul “Bahan Ajar Membaca Berbasis Lokal Kecamatan Kota Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar membaca berbasis lokal Kecamatan Kota Kudus yang efektif digunakan oleh guru

maupun siswa dalam kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar materi menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar membaca berbasis lokal Kecamatan Kota Kudus efektif terhadap hasil belajar kognitif yang dibuktikan dari adanya peningkatan rata-rata (n-gain) sebesar 0,669 dengan kriteria sedang.

17. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Ismiyanti Fauziah dan Aan Kusdiana pada tahun 2018 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Berbasis Kearifan Lokal melalui Permainan Bahasa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini melibatkan dosen ahli, guru sekolah dasar, dan siswa sekolah dasar. Produk yang dikembangkan memuat materi pembelajaran membaca pantun di kelas IV sekolah dasar yang dikemas dalam buku. Kesimpulannya, rancangan bahan ajar buku permainan roda putar membaca pantun kearifan lokal untuk kelas IV sekolah dasar layak digunakan sebagai penunjang pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar.
18. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Lestariningsih, Siti Partini Suardiman pada tahun 2017 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung jawab”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menghasilkan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal yang layak untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa dan (2) mengetahui keefektifan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ini efektif untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa.
19. Penelitian yang dilakukan oleh Elvima Nofrianni dan Syahnir tahun 2019 dengan judul “*Development Of Reading Comprehension Teaching Materials Using Somatic Auditory Visual And Intellectual Models For Class IV Of Primary Schools*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar untuk membaca pemahaman dengan menggunakan model SAVI pada siswa kelas

IV SD memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Kriteria yang valid tercermin dari hasil validasi yang dinilai oleh para ahli. Kriteria praktis tercermin dalam proses pembelajaran dilakukan melalui lembar observasi kegiatan siswa. Sementara itu, kriteria efektif tercermin dengan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar.

20. Penelitian yang dilakukan Arista Rismaningtyas, Achmad Slamed, dan Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto tahun 2020 dengan judul "*Implementation Of Contextual Based Teaching Materials On Various Work Themes Of Primary School Students*". Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan menggunakan tujuh model pembelajaran kontekstual sintaksis yang berintegrasi dengan tema belajar berbagai pekerjaan. Hasil validasi produk oleh pakar didapat nilai rata-rata 3,34 dengan persentase 83,58%. Hal ini menunjukkan bahwa produk bahan ajar dalam penelitian ini layak untuk diuji lebih lanjut. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan hasil setelah menggunakan bahan ajar dengan hasil uji N-Gain pada percobaan skala terbatas 0,55 dengan kategori dan 0,50 pada hasil penggunaan bahan ajar juga dikategorikan sedang.
21. Penelitian yang dilakukan oleh Suratmi, Laihat, dan Didi Jaya Santri pada tahun 2018 dengan judul "*Development Of Teaching Materials Based On Local Excellences Of South Sumatra for Science Learning in Elementary School*". Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis keunggulan lokal Sumatra Selatan untuk pembelajaran Sains di Sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berdasarkan keunggulan lokal Sumatra Selatan valid dan setelah diuji satu persatu. Evaluasi kelompok kecil, evaluasi uji lapangan bahwa bahan ajar ini dipertimbangkan praktis. Kesimpulannya, bahwa bahan ajar ini didasarkan pada keunggulan lokal Sumatra Selatan layak digunakan untuk pembelajaran Sains di Sekolah Dasar.
22. Penelitian yang dilakukan oleh Jefri Setiyo Budi pada tahun 2018 dengan judul "*Pengembangan Bahan Ajar Membaca Teks Dongeng Berbasis*

Kearifan Lokal Malang Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". Pengembangan bahan ajar interaktif membaca teks dongeng berbasis kearifan lokal Malang dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV tergolong kategori nilai baik dan sangat layak untuk diproduksi dengan revisi sesuai saran dan komentar. Dilihat dari hasil uji lapangan adalah mendapatkan rata-rata 96,67% dengan kategori sangat baik dan sangat layak.

23. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Oktavianti, M.Pd., Eka Zuliana, M.Pd., Yuni Ratnasari, M.Pd. tahun 2017 yang berjudul "Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah". Pada penelitian ini menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah mengadopsi kearifan lokal serta vokasi yang beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan geografis, bakat, serta potensi peserta didik. Tentunya materi baca dalam Gerakan Literasi Sekolah ini harus diarahkan pada konten nilai-nilai budi pekerti yang diadopsi berdasarkan kearifan budaya lokal namun tetap disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik.
24. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin, Sulthoni, I Made Suardana dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Polewali Mandar". Manfaat bahan ajar kearifan lokal dapat menambah wawasan siswa berkaitan dengan materi yang telah dipelajari dan pembelajaran lebih bermakna yakni peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara kontekstual. Selain itu, pengembangan bahan ajar kearifan lokal diharapkan dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran serta melengkapi buku tematik yang disediakan oleh pemerintah.
25. Penelitian yang dilakukan oleh Meina Febriani pada tahun 2012 dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas Bagi Siswa SD Kelas Rendah". Pada penelitian ini, pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh siswa tidak akan terlepas dari bahan ajar. Bahan ajar Bahasa Indonesia secara umum harus disesuaikan pada setiap jenjang pendidikan.

Tujuannya agar bahan ajar tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, serta kurikulum yang telah ditentukan.

26. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus Abidin dengan judul “Model Penilaian Otentik dalam Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter”. Penelitian ini mengatakan bahwa saluran yang paling banyak digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran membaca adalah melalui bahan ajar.
27. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Khasanah dan Isah Cahyani pada tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Actions Research) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata membaca pemahaman mengalami peningkatan. Kondisi awal dengan nilai rata-rata 57 meningkat pada siklus I, menjadi 70,20, siklus II 75,17 dan di siklus III menjadi 84,83. Penggunaan strategi QAR dengan instruksi langsung dari guru memberikan efek positif yaitu siswa aktif melakukan kegiatan prabaca, saat baca dan pascabaca serta siswa termotivasi untuk berpikir tingkat tinggi dengan merespon pertanyaan yang digunakan dalam strategi QAR. Dengan demikian, kepada guru SD disarankan untuk menggunakan strategi QAR sebagai salah satu solusi meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
28. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ratnasari, Yusuf Suryana, Seni Apriliya dengan judul “Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Payung Geulis Tasikmalaya untuk Siswa SD”. Penelitian ini juga dilakukan kepada beberapa siswa SDN 1 Urug untuk memberikan penilaian terhadap buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah membaca buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya pengetahuan siswa terkait payung geulis menjadi meningkat sehingga buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya layak untuk digunakan di Sekolah Dasar.

29. Penelitian yang dilakukan oleh Ellianawati , S. Wahyuni pada tahun 2012 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Fisika Matematika Berbasis *Self Regulated Learning* sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri”. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian *research and development* ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan capaian prestasi belajar yang cukup signifikan. Peningkatan persepsi diri mahasiswa tentang pemahaman materi Fisika Matematika 1 serta capaian rata-rata yang masuk dalam kategori B menggambarkan keefektifan metode ini.
30. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Iman Sugiyono tahun 2014 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif dalam Model Belajar Mandiri untuk Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini mengatakan bahwa desain bahan ajar menyimak berbasis multimedia interaktif model belajar mandiri yang dikembangkan termasuk dalam kategori baik, berdasarkan hasil validasi ahli media dan ahli materi. Hasil uji terbatas bahan ajar menyimak berbasis multimedia interaktif model belajar mandiri yang dikembangkan, ternyata efektif untuk kegiatan pembelajaran menyimak.
31. Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Arif Wahyudi, Nurhadi, Yuni Pratiwi pada tahun 2018 yang berjudul “Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal”. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar teks eksposisi berbasis kearifan lokal yang memenuhi syarat (1) valid, (2) sistematis, (3) komunikatif, dan (4) menarik. Pada penelitian dan pengembangan, validasi ahli dilakukan untuk mengetahui kevalidan bahan ajar. Berdasarkan analisis data dari validasi ahli, praktisi, dan siswa dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini valid dan siap diimplementasikan.
32. Penelitian yang dilakukan oleh Ninik Wijiningsih, Wahjoedi, Sumarmi pada tahun 2017 dengan judul “ Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal”. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar tematik berupa buku guru dan buku siswa berbasis budaya lokal pada tema Bangsa sebagai Bangsa Indonesia yang valid, efektif, dan praktis.

Pengumpulan data penelitian melalui angket, lembar observasi, dan tes. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa buku yang dikembangkan valid, efektif, dan praktis digunakan dalam pembelajaran.

33. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Krisnayanti, Hodidjah, Aan Kusdiana pada tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Mendengarkan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Bahasa di Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek yang dibutuhkan, rancangan, implementasi, dan refleksi dari bahan ajar. Penelitian ini menggunakan metode *Design Based Research* (DBR) yang dikembangkan oleh Reeves untuk mengembangkan dan menguji kelayakan suatu produk. Rancangan produk dinyatakan layak oleh validator ahli dan dilakukan uji coba di SD Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya setelah melakukan revisi. Secara umum produk dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar. Refleksi dari pengembangan produk yakni menghasilkan bahan ajar berbentuk buku dengan judul Permainan Dengar-ucap Pantun.
34. Penelitian yang dilakukan oleh Michele Harvey tahun 2013 dengan judul “*Reading Comprehension: Strategies for Elementary and Secondary School Students*”. Penelitian ini menyatakan bahwa untuk dapat memahami apa yang dibaca, siswa harus mampu menghubungkan apa yang dibaca dengan kehidupan dan pengalaman mereka.
35. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Kumala Sari, Rakimahwati, dan Yanti Fitria pada tahun 2019 dengan judul “*Development of 2013 Curriculum Integrated Thematic Teaching Materials With a Scientific Approach in Class 1 Elementary School*”. Penilaian hasil belajar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persentase hasil ketuntasan siswa di atas KKM. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa bahan ajar tematik dengan pendekatan santifik untuk siswa SD kelas I dinyatakan valid, praktis, dan efektif.

2.3 Kerangka Berpikir

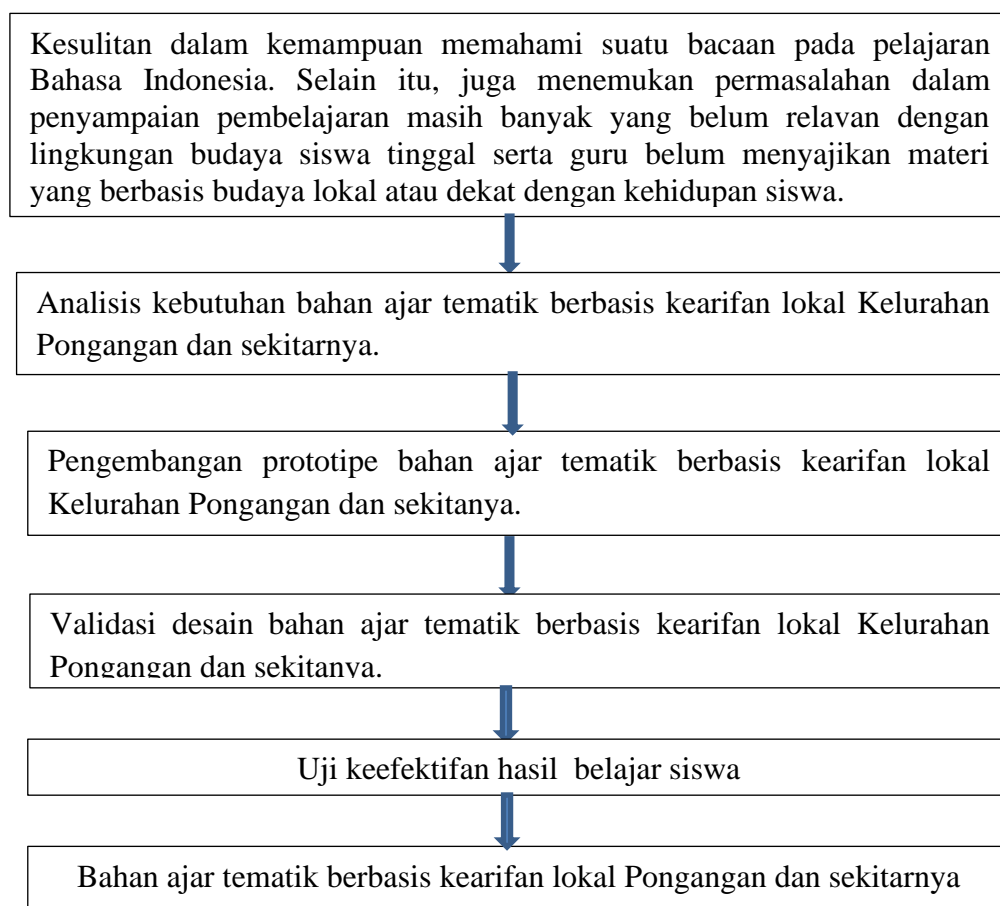
Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2016 : 388). Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoretis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Salah satu kompetensi dasar Bahasa Indonesia yang ingin dicapai oleh kelas IV dalam kurikulum 2013 adalah mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi. Kompetensi tersebut membutuhkan kemampuan membaca pemahaman yang baik. Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan untuk menemukan informasi dan makna dengan menghubungkan pengalaman pembaca. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memilih teks yang akan disajikan untuk siswa adalah teks bacaan yang dekat secara fisik maupun psikis dengan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan data hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang mengungkapkan bahwa terdapat kesulitan dalam kemampuan memahami suatu bacaan pada pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu peneliti juga menemukan permasalahan dalam penyampaian pembelajaran masih banyak yang belum relevan dengan lingkungan budaya siswa tinggal serta guru belum menyajikan materi yang berbasis budaya lokal atau dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya pada bacaan yang terdapat di dalam buku siswa yang berjudul “ Asal Mula Bukit Catu”, bacaan tersebut menyampaikan bahwa asal mula Bukit Catu terdapat di pedalaman Pulau Bali. Sedangkan lokasi tempat tinggal siswa di daerah Semarang, Jawa Tengah yang jauh dari Pulau Bali. Sehingga materi yang mereka baca sulit diterima oleh siswa dan berakibat pada rendahnya kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan tersebut. Sumber baca dengan topik bacaan yang jauh dari kehidupan sehari-hari membuat siswa merasa jenuh bahkan kehilangan konsentrasi.

Sehingga materi yang disampaikan guru dan buku yang digunakan sulit diterima oleh siswa dan berpengaruh pada rendahnya pemahaman siswa tentang bacaan tersebut.

Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Pongangan dan sekitarnya merupakan bahan ajar yang didesain dengan menarik, berisi bacaan dan latihan soal yang berkaitan dengan kondisi lokal Kelurahan Pongangan dan sekitarnya dengan gambar-gambar di setiap teks. Teks yang dekat dengan pengalaman siswa akan lebih mudah dipahami daripada teks yang jauh dari pengalaman siswa. Dengan menyediakan bahan ajar yang dekat dengan pengalaman dan kehidupan siswa, siswa akan lebih terbantu dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahamannya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk Kelas IV SDN Pongangan materi mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi muatan pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan mengadopsi 8 desain penelitian menurut Sugiyono, yaitu (1) potensi dan masalah; (2) pengumpulan data; (3) desain produk; (4) validasi desain; (5) revisi desain; (6) uji coba produk; (7) revisi produk; (8) uji coba pemakaian.
2. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk Kelas IV SDN Pongangan materi mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi muatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dikembangkan dinyatakan layak berdasarkan oleh para ahli materi, bahasa, dan media dengan persentase rata-rata 79,17% pada komponen kelayakan kegrafikan, sedangkan komponen kelayakan isi dan komponen penyajian mendapat persentase 75% dan komponen kebahasaan mendapat persentase rata-rata 75%.
3. Bahan ajar tematik berbasis lokal efektif digunakan. Dengan melakukan perhitungan uji peningkatan rata-rata (Gain), diketahui bahwa peningkatan rata-rata (Gain) data tes awal dan tes akhir sebesar 0,3 dan tergolong dalam kriteria sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian pengembangan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dapat dijadikan referensi alternatif pilihan bahan ajar pada materi menggali pengetahuan baru yang terdapat pada

teks fiksi muatan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa dan guru SD Kelas IV dengan pengembangan (1) komponen isi yang lebih lengkap dan disesuaikan dengan materi pelajaran maupun muatan pembelajarannya; (2) komponen penyajian yang lebih menarik perhatian siswa untuk belajar dan (3) penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan perkembangan siswa kelas tempat mengajar.

2. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal pada muatan Bahasa Indonesia materi mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan aktivitas siswa dengan menambahkan berbagai macam variasi yang dapat merangsang stimulus siswa untuk belajar, seperti melengkapi dengan permainan edukatif yang dapat diterapkan selama pembelajaran berlangsung seperti teka-teki silang, teka-teki, dan lain-lain.
3. Guru sebaiknya dapat mengembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dalam bentuk lain yang lebih bervariasi agar hasil belajar dan pemahaman siswa dapat meningkat serta dilakukan penelitian pengembangan serupa pada muatan pembelajaran yang berbeda dan bentuk bahan ajar yang berbeda guna menambah wawasan dalam dunia pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreinterasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(2): hal. 164-178
- Akbar, Sa'dun. dkk.2017. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013 *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Budi, Jefri. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Teks Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Malang Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *NOSI*, 6(1): 1-10
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dek Ngurah Iba Laksana, Putu Agus Wawan Kurniawan, dan Irama Niftalia. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 3(1): 1-10
- Divan, Stefanus. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1): 101-114
- Ellianawati. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Fisika Matematika Berbasis Self Regulated Learning sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 48: 33-40
- Elvima Nofriani, Syahniar. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Menggunakan Model *Somatic Auditory Visual and Intellectual* kelas IV SD. *Jurnal pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 7 (1):15-22

- Febriani, Meina. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas Bagi Siswa SD Kelas Rendah. *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), hal. 1-8
- Gumono. 2013. Pemanfaatan Bahan Ajar Membaca Berbasis Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Di Provinsi Bengkulu. *Proceeding of the international seminar on languages and arts*, Padang:5-6 oktober 2013. hal. 208-219
- Harvey, Michele. (2013). Reading Comprehension: Strategies for Elementary and Secondary School Students. *Lynchburg College Journal of Special Education*, 8: 2-15
- Inawati, Sanjaya Doni. 2018. Kemampuan Membaca Cepat Dan Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri OKU. *Jurnal Bindo Sastra*. 2 (1) hal.173–182
- Kurniasih, Imas. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena
- Khasanah, Aan.dkk. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 4(2) , hal. 161 – 17
- Lestariningsih, Novi.dkk. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7 (1): 86-99
- Krisnayanti, Mega.dkk. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Mendengarkan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3): 163-173
- Manggalastawa, Endang Susilainingsih.dkk. 2019. Requirement Analysis of Project-based Thematic Teaching Material Design as An Effort of

Character Education Reinforcement. *Journal of Primary Education*, 8 (3): 331 – 343

Mukhlishina, Innany.2017. *Modul Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Cerita Petualangan Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. 5 (2)

Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Local. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2): 300-330

Nasrul, Silviana. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Problem Based Learning Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2 (1): hal. 81-92

Nurfitriani. Wina. dkk. Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora/Sains*. hal. 1-7

Nurhadi: 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurhasanah, Siti. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Membaca dan Menulis Teks Percakapan Untuk Siswa Kelas V SD. *Artikel Universitas Negeri Malang*, hal.1-12

Oktavianti, Ika. dkk. 2017. Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, hal.35-42

Purwanti, Eko. dkk.2019. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PGSD*. Hal. 116-126

Permendikbud No. 37 Tahun 2018 pada pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

- Permendikbud No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Rahmayanti, Melinda. dkk. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (3): 215-226
- Ratnasari, Ayu.dkk. 2018. Buku Cerita Anak berbasis Kearifan Lokal Payung Geulis Tasikmalaya untuk Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (1): 274-285
- Rismaningtyas, Arista.dkk. Implementation of Contextual Based Teaching Materials on Various Work Themes of Primary School Students. *Journal of Primary Education*, 9 (1). hal. 110 – 119
- Rofiah, Hidayati Nurul. dkk. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menanamkan Karakter Siswa Kelas I SD. *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*. hal. 136-141
- Sari, Kumala Fitria. dkk. 2019. Development Of 2013 Curriculum Integrated Thematic Teaching Materials With A Scientific Approach In Class 1 Elementary School. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(2), hal.125-131
- Sururuddin, Muhammad. 2017. Pengembangan Bahan Ajar tematik Berbasis Karakter Building Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 3(1): hal. 301-313
- Syafrijal, Desyandri. 2019. Development Of Integrated Thematic Teaching Materials With Project Based Learning Models In Class IV Of Primary Schools. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(2):87-92

Syarifuddin, Sulthoni.dkk. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Polewali Mandar.

Sugiyono. 2016a. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016b. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, Iman Eko. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif Dalam Model Belajar Mandiri Untuk Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2): hal. 81-89

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca*. Bandung: Angkasa

Taufina. 2016. Mozaik *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Bandung: Angkasa.

Tinja, Yasintus. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(9): 1257-1261

Undang-Undang No. 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Wahyudi, Syaiful Arif.dkk. 2018. Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 3 (11): 1472—1476

Wijiningsih, Ninik, dkk. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 2(8): 1030-1036

Zinnurain dan Muzanni, Ahmad. (2016). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 4(2): 63-69